

Seri Ringkasan Materi

Agustinus Suyoto

pengertian, jenis, dan unsur pembentuk

# KARYA SASTRA



**Penerbit Rumah Imaji**

Nanggulan, Sendangagung, Minggir

Sleman, Yogyakarta

## **BAB I**

### **PENGERTIAN KESUSASTRAAN**

Ada bermacam-macam definisi tentang kesusastraan. Namun demikian, diskusi tentang hakikat sastra sampai sekarang masih hangat. Hal itu karena banyak definisi yang tidak memuaskan. Definisi-definisi yang pernah ada kurang memuaskan karena :

- a. Pada dasarnya sastra bukanlah ilmu, sastra adalah cabang seni. Seni sangat ditentukan oleh faktor manusia dan penafsiran, khususnya masalah perasaan, semangat, kepercayaan. Dengan demikian, sulit sekali dibuat batasan atau definisi sastra di mana definisi tersebut dihasilkan dari metode ilmiah.
- b. Orang ingin mendefinisikan terlalu banyak sekaligus. Seperti diketahui, karya sastra selalu melekat dengan situasi dan waktu penciptaannya. Karya sastra tahun 1920-an tentu berbeda dengan karya sastra tahun 1966. Kadang-kadang definisi kesusastraan ingin mencakup seluruhnya, sehingga mungkin tepat untuk satu kurun waktu tertentu tetapi ternyata kurang tepat untuk yang lain.
- c. Orang ingin mencari definisi ontologis tentang sastra (ingin mengungkap hakikat sastra). Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil kreativitas manusia. Kreativitas merupakan sesuatu yang sangat unik dan individual. Oleh sebab itu sangat tidak memungkinkan jika orang mau mengungkap hakikat sastra.
- d. Orientasinya terlalu kebarat-baratan. Ketika orang mencoba mendefinisikan kesusastraan, orang cenderung mengambil referensi dari karya-karya barat. Padahal belum tentu telaah yang dilakukan untuk karya sastra Barat sesuai untuk diterapkan pada karya sastra Indonesia.
- e. Biasanya terjadi percampuran antara mendefinisikan sastra dan menilai bermutu tidaknya suatu karya sastra. Definisi mensyaratkan sesuatu rumusan yang universal, berlaku umum, sementara penilaian hanya berlaku untuk karya-karya tertentu yang diketahui oleh pembuat definisi.

Beberapa definisi yang pernah diungkapkan orang :

- a. Sastra adalah seni berbahasa.
- b. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam.
- c. Sastra adalah ekspresi pikiran (pandangan, ide, perasaan, pemikiran) dalam bahasa.
- d. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimateraikan dalam sebuah bentuk keindahan.
- e. Sastra adalah buku-buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang mempesona.
- f. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakainan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.
- g. Sesuatu disebut teks sastra jika (1) teks tersebut tidak melulu disusun untuk tujuan komunikatif praktis atau sementara waktu, (2) teks tersebut mengandung unsur fiksionalitas, (3) teks tersebut menyebabkan pembaca mengambil jarak, (4) bahannya diolah secara istimewa, dan (5) mempunyai keterbukaan penafsiran.

Sampai saat ini ada keyakinan bahwa ada tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya tulis lainnya, yaitu

- a. sifat khayali
- b. adanya nilai-nilai seni/estetika
- c. penggunaan bahasa yang khas

## BAB II

### PEMBAGIAN JENIS-JENIS SASTRA

Pembicaraan yang selama ini dilakukan ternyata hanya memberi perhatian pada tiga jenis karya sastra yaitu puisi, prosa cerita, dan drama. Hal itu memang logis karena tiga jenis tersebutlah yang mengandung unsur-unsur kesusastraan secara dominan (fiksi, imaji, dan rekaan). Namun, seiring dengan perkembangan dunia sastra akhir-akhir ini mulai terjadi pembatasan yang tipis antara khayalan dan kenyataan. Oleh sebab itu mulai dibicarakan pembagian sastra yang lain.

Dalam perkembangan sastra akhir-akhir ini, karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (a) sastra imajinatif, dan (b) sastra non-imajinatif.

Sastra imajinatif mempunyai ciri

- a. isinya bersifat khayali
- b. menggunakan bahasa yang konotatif
- c. memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Sedangkan sastra non-imajinatif mempunyai ciri-ciri

- a. isinya menekankan unsur faktual/faktanya.
- b. Menggunakan bahasa yang cenderung denotatif.
- c. Memenuhi unsur-unsur estetika seni.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesamaan antara sastra imajinatif dan non-imajinatif adalah masalah estetika seni. Unsur estetika seni meliputi keutuhan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), fokus/pusat penekanan suatu unsur (*right emphasis*). Sedangkan perbedaannya terletak pada isi dan bahasanya. Isi sastra imajinatif sepenuhnya bersifat khayal/fiktif, sedangkan isi sastra non-imajinatif didominasi oleh fakta-fakta. Bahasa sastra imajinatif cenderung konotatif, sedangkan bahasa sastra non-imajinatif cenderung denotatif.

Bentuk karya sastra yang termasuk karya sastra imajinatif adalah

- a. Puisi : 1. Epik  
2. Lirik  
3. dramatik
- b. Prosa : 1. Fiksi (novel, cerpen, roman) dan  
2. Drama (drama prosa, drama puisi)

Bentuk karya sastra yang termasuk sastra non-imajinatif adalah

- a. Esai, yaitu karangan pendek tentang suatu fakta yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya.
- b. Kritik, adalah analisis untuk menilai suatu karya seni atau karya sastra.
- c. Biografi, adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.
- d. Otobiografi, adalah biografi yang ditulis oleh tokohnya sendiri.
- e. Sejarah, adalah cerita tentang zaman lampau suatu masyarakat berdasarkan sumber tertulis maupun tidak tertulis.
- f. Memoar, adalah otobiografi tentang sebagian pengalaman hidup saja.
- g. Catatan harian, adalah catatan seseorang tentang dirinya atau lingkungannya yang ditulis secara teratur.

## BAB III

### UNSUR-UNSUR

### PEMBENTUK KARYA SASTRA

Sebenarnya sangat sulit menjelaskan unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra. Namun, setidaknya-tidaknya hal itu dapat didekati dari dua sisi. Pertama kita lihat dari definisi-definisi yang telah diungkapkan. Dari definisi-definisi yang sudah ada, ada unsur-unsur yang selalu disinggung. Unsur-unsur tersebut dapat dipandang sebagai unsur-unsur yang dianggap sebagai pembentuk karya sastra.

Menurut Luxemburg (1992:4-6) beberapa ciri yang selalu muncul dari definisi-definisi yang pernah diungkapkan antara lain :

- a. Sastra merupakan ciptaan atau kreasi, bukan pertama-tama imitasi.
- b. Sastra bersifat otonom (menciptakan dunianya sendiri), terlepas dari dunia nyata.
- c. Sastra mempunyai ciri koherensi atau keselarasan antara bentuk dan isinya.
- d. Sastra menghidangkan sintesa (jalan tengah) antara hal-hal yang saling bertentangan.
- e. Sastra berusaha mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

Pendekatan kedua dapat dilihat dengan cara melihat bagaimana seorang juri atau editor mempertimbangkan mutu sebuah karya sastra.

Jakob Sumardjo dan Zaini KM (1988:5-8) mengajukan sepuluh syarat karya sastra bermutu, yaitu

- a. Karya sastra adalah usaha merekam isi jiwa sastrawannya.
- b. Sastra adalah komunikasi, artinya bisa dipahami oleh orang lain.
- c. Sastra adalah sebuah keteraturan, artinya tunduk pada kaidah-kaidah seni.
- d. Sastra adalah penghiburan, artinya mampu memberi rasa puas atau rasa senang pada pembaca.
- e. Sastra adalah sebuah integrasi, artinya terdapat keserasian antara isi, bentuk, bahasa, dan ekspresi pribadi pengarangnya.
- f. Sebuah karya sastra yang bermutu merupakan penemuan.
- g. Karya yang bermutu merupakan (totalitas) ekspresi sastrawannya.
- h. Karya sastra yang bermutu merupakan sebuah karya yang pekat, artinya padat isi dan bentuk, bahasa dan ekspresi.
- i. Karya sastra yang bermutu merupakan (hasil) penafsiran kehidupan.
- j. Karya sastra yang bermutu merupakan sebuah pembaharuan.

Berbeda dengan Jakob Sumardjo dan Zaini KM, Luxemburg berpendapat bahwa

- a. Karya sastra adalah teks-teks yang tidak melulu disusun untuk tujuan komunikasi praktis dan sementara waktu.
- b. Karya sastra adalah teks-teks yang mengandung unsur fiksionalitas.
- c. Karya sastra adalah jika pembacanya mengambil jarak dengan teks tersebut.
- d. Bahannya diolah secara istimewa.
- e. Karya sastra dapat kita baca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda.

- f. Karena sifat rekaannya sastra secara langsung tidak mengatakan sesuatu mengenai kenyataan dan juga tidak menggugak kita untuk langsung bertindak.
- g. Sambil membaca karya sastra tersebut kita dapat mengadakan identifikasi dengan seorang tokoh atau dengan orang-orang lain.
- h. Bahasa sastra dan pengolahan bahan lewaat sastra dapat membuka batin kita bagi pengalaman-pengalaman baru.
- i. Bahasa dan sarana-sarana sastra lainnya mempunyai suatu nilai tersendiri.
- j. Sastra sering digunakan untuk mencetuskan pendapat yang hidup dalam masyarakat.

## BAB IV

# SASTRA MELAYU KLASIK

### A. PENGANTAR

Hampir semua ahli sepakat bahwa Sastra Indonesia Lama tidak diketahui kapan munculnya. Yang dapat dikatakan adalah bahwa Sastra Indonesia Lama muncul bersamaan dengan dimulainya peradaban bangsa Indonesia, sementara kapan bangsa Indonesia itu ada juga masih menjadi perdebatan. Yang tidak disepakati oleh para ahli adalah kapan sejarah sastra Indonesia memasuki masa baru. Ada yang berpendapat bahwa Sastra Indonesia Lama berakhir pada masa kebangkitan nasional (1908), masa Balai Pustaka (1920), masa munculnya Bahasa Indonesia (1928), ada pula yang berpendapat bahwa Sastra Indonesia Lama berakhir pada masa Abdullah bin Abdulkadir Munsyi (1800-an).

Alhasil, ada dua versi besar periodisasi sastra Indonesia. Versi pertama adalah bahwa sejarah sastra Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu 1) Sastra Indonesia Lama, 2) Sastra Indonesia Baru, dan 3) Sastra Indonesia Modern. Sedangkan versi kedua membagi sejarah sastra Indonesia menjadi empat kelompok besar, yaitu 1) Sastra Indonesia Lama, 2) Sastra Indonesia Peralihan, 3) Sastra Indonesia baru, dan 4) Sastra Indonesia Modern.

Sastra Indonesia Lama adalah masa sastra mulai pada masa pra-sejarah (sebelum suatu bangsa mengenal tulisan) dan berakhir pada masa Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Ada juga yang mengatakan bahwa sastra Indonesia lama berakhir pada masa Balai Pustaka. Sastra Indonesia Lama tidak dapat digolong-golongkan berdasarkan jangka waktu tertentu (seperti halnya Sastra Indonesia baru) karena hasil-hasil dari sastra masa ini tidak mencantumkan waktu dan nama pengarangnya.

Beberapa pembagian Sastra Indonesia Lama adalah sebagai berikut

A. Berdasarkan bentuknya, sastra Indonesia Lama dibagi menjadi dua

1. Prosa lama
2. Puisi Lama

B. berdasarkan isinya, Sastra Indonesia Lama dibedakan menjadi tiga, yaitu

1. Sastra Sejarah
2. Sastra Undang-Undang
3. Sastra petunjuk Bagi Raja atau Penguasa

C. Berdasarkan pengaruh asing, Sastra Indonesia Lama dibedakan menjadi tiga, yaitu

1. Sastra Indonesia Asli
2. Sastra Indonesia Lama Pengaruh Hindu
3. Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam

Ciri-ciri kesusastraan Indonesia Lama

1. Bersifat onomatope/anonim, yaitu nama pengarang tidak dicantumkan dalam karya sastra.
2. Merupakan milik bersama masyarakat.
3. Timbul karena adat dan kepercayaan masyarakat
4. Bersifat istana sentris, maksudnya ceritanya berkisar pada lingkungan istana



5. Disebarkan secara lisan
6. Banyak bahasa klise, yaitu bahasa yang bentuknya tetap.

Jabatan/orang yang sangat berjasa dalam penyebaran sastra Indonesia Lama adalah pawang. Ia adalah kepala adat (istilah sekarang mungkin sama dengan “dukun” dalam kebudayaan Jawa). Jabatan ini berbeda dengan kepala suku. Menurut Dick Hartoko dan Rahmanto, pawang dikenal sebagai orang yang mempunyai keahlian yang erat hubungannya dengan hal-hal yang gaib. Ia termasuk orang yang keramat dan dapat berhubungan dengan para dewa atau hyang. Pawang terbagi atas pawang kutika (ahli bercocok tanam dan hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga), pawang osada (ahli dalam jampi-jampi), pawang malim (ahli dalam pertunjukan), dan pawang pelipur lara (ahli bercerita).

## **B. SASTRA INDONESIA LAMA BERDASARKAN BENTUKNYA**

### **PROSA LAMA**

#### **1. Dongeng**

Dongeng adalah prosa cerita yang isinya hanya khayalan saja, hanya ada dalam fantasi pengarang.

Dongeng dibedakan menjadi

- a. Fabel, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang. Dongeng tentang kehidupan binatang ini dimaksudkan agar menjadi teladan bagi kehidupan manusia pada umumnya. (Menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto, yang dimaksud fabel adalah cerita singkat, sering dalam bentuk sanjak, yang bersifat didaktis bertepatan dengan contoh yang kongkret. Tumbuh-tumbuhan dan hewan ditampilkan sebagai makhluk yang dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara sebagai manusia. Diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral).
- b. Farabel, yaitu dongeng tentang binatang atau benda-benda lain yang mengandung nilai pendidikan. Binatang atau benda tersebut merupakan perumpamaan atau lambang saja. Peristiwa ceritanya merupakan kiasan tentang pelajaran kesusilaan dan keagamaan.
- c. Legende, yaitu dongeng yang dihubungkan dengan keajaiban alam, terjadinya suatu tempat, dan setengah mengandung unsur sejarah.
- d. Mythe, yaitu dongeng yang berhubungan dengan cerita jin, peri, roh halus, dewa, dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan animisme.
- e. Sage, yaitu dongeng yang mengandung unsur sejarah meskipun tidak seluruhnya berdasarkan sejarah. (Menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto, kata sage berasal dari kata Jerman “was gesagt wird” yang berarti apa yang diucapkan, cerita-cerita alisan yang intinya historis, terjadi di suatu tempat tertentu dan pada zaman tertentu. Ada yang menceritakan tentang roh-roh halus, mengenai ahli-ahli sishir, mengenai setan-setan atau mengenai tokoh-tokoh historis. Selalu ada ketegangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Manusia selalu kalah. Nada dasarnya tragis, lain daripada dongeng yang biasanya optimis)



## 2. Hikayat

Kata hikayat berasal dari bahasa Arab yang artinya cerita. Hikayat adalah cerita yang panjang yang sebagian isinya mungkin terjadi sungguh-sungguh, tetapi di dalamnya banyak terdapat hal-hal yang tidak masuk akal, penuh keajaiban. (Dick hartoko dan B. Rahmanto memberikan definisi hikayat sebagai jenis prosa cerita Melayu Lama yang mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau para orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan dan muzizat tokoh utamanya, kadang mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup.

## 3. Tambo

Tambo adalah cerita sejarah, yaitu cerita tentang kejadian atau asal-usul keturunan raja.

## 4. Wira Carita (Cerita Kepahlawanan)

Wira carita adalah cerita yang pelaku utamanya adalah seorang kesatria yang gagah berani, pandai berperang, dan selalu memperoleh kemenangan.

## PUISI LAMA

### 1. Mantra

Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Mantra sering diucapkan oleh dukun atau pawang, namun ada juga seorang awam yang mengucapkannya.

### 2. Bidal.

Bidal adalah pepatah atau peribahasa dalam sastra Melayu lama yang kebanyakan berisi sindiran, peringatan, nasehat, dan sejenisnya. Yang termasuk dalam kategori bidal adalah

- a. Ungkapan, yaitu kiasan tentang keadaan atau kelakuan yang dinyatakan dengan sepatah atau beberapa patah kata.
- b. Peribahasa, yaitu kalimat lengkap yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dengan alam sekitar.
- c. Tamsil, yaitu seperti perumpamaan tetapi diikuti bagian kalimat yang menjelaskan.
- d. Ibarat, yaitu seperti perumpamaan dan tamsil tetapi diikuti bagian yang menjelaskan yang berisi perbandingan dengan alam.
- e. Pepatah, yaitu kiasan tetap yang dinyatakan dalam kalimat selesai.
- f. Pemeo, yaitu ucapan yang terkenal dan diulang-ulang, berfungsi sebagai semboyan atau pemacu semangat.

### 3. Pantun

Pantun ialah puisi lama yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan, dan isi).

Ciri-ciri pantun adalah

- a. Pantun terdiri dari sejumlah baris yang selalu genap yang merupakan satu kesatuan yang disebut bait/kuplet.

- b. Setiap baris terdiri dari empat kata yang dibentuk dari 8-12 suku kata (umumnya 10 suku kata).
- c. Separoh bait pertama merupakan sampiran (persiapan memasuki isi pantun), separoh bait berikutnya merupakan isi (yang mau disampaikan).
- d. Persajakan antara sampiran dan isi selalu paralel (ab-ab atau abc-abc atau abcd-abcd atau aa-aa)
- e. Beralun dua

Berdasarkan bentuk/jumlah baris tiap bait, pantun dibedakan menjadi

- a. *Pantun biasa*, yaitu pantun yang terdiri dari empat baris tiap bait.
- b. *Pantun kilat/karmina*, yaitu pantun yang hanya tersusun atas dua baris.
- c. *Pantun berkait*, yaitu pantun yang tersusun secara berangkai, saling mengkait antara bait pertama dan bait berikutnya.
- d. *Talibun*, yaitu pantun yang terdiri lebih dari empat baris tetapi selalu genap jumlahnya, separoh merupakan sampiran, dan separo lainnya merupakan isi.
- e. *Seloka*, yaitu pantun yang terdiri dari empat baris se bait tetapi persajakannya datar (aaaa).

Berdasarkan isinya, pantun dibedakan menjadi

- a. Pantun anak-anak
  - pantun bersuka cita
  - pantun berduka cita
- b. Pantun muda
  - pantun perkenalan
  - pantun berkasih-kasih
  - pantun perceraian
  - pantun beriba hati
  - pantun dagang
- c. Pantun tua
  - pantun nasehat
  - pantun adat
  - pantun agama
- d. Pantun jenaka
- e. Pantun teka-teki

#### 4. Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang terdiri dari dua baris satu bait, kedua lariknya merupakan kalimat majemuk yang selalu berhubungan menurut hubungan sebab-akibat. Baris pertama merupakan syaratnya sedangkan baris kedua merupakan jawabannya. Gurindam berisi petuah atau nasehat. Gurindam muncul setelah timbul pengaruh kebudayaan Hindu.

#### 5. Syair

Kata syair berasal dari bahasa Arab syu'ur yang artinya perasaan. Syair timbul setelah terjadinya pengaruh kebudayaan Islam. Puisi ini terdiri dari empat baris se bait, berisi nasehat, dongeng, dan sebagian besar berisi cerita. Syair sering hanya mengutamakan isi.

Ciri-ciri syair

- a. terdiri dari empat baris
- b. tiap baris terdiri dari 4-5 kata (8-12 suku kata)
- c. persamaan bunyi atau sajak akhir sama dan sempurna
- d. tidak ada sampiran, keempatnya merupakan isi
- e. terdiri dari beberapa bait, tiap bait berhubungan
- f. biasanya berisi cerita atau berita.

## 6. Prosa liris (kalimat berirama)

Prosa liris adalah prosa yang di dalamnya masih terdengar adanya irama.

## 7. Puisi-puisi Arab

Bentuk-bentuk puisi Arab adalah

- a. Masnawi, yaitu puisi lama yang terdiri dari dua baris se bait (sama dengan disthikon). Skema persajakannya berpasangan aa,bb,cc, ... dan seterusnya) dan berisi puji-pujian untuk pahlawan.
- b. Rubai, yaitu puisi lama yang terdiri dari empat baris se bait (sama dengan kuatrin). Skema persajakannya adalah a-a-b-a dan berisi tentang nasihat, puji-pujian atau kasih sayang.
- c. Kit'ah, yaitu puisi lama yang terdiri dari lima baris se bait (sama dengan quin).
- d. Gazal, yaitu puisi lama yang terdiri dari delapan baris se bait (sama dengan stanza atau oktaaf).
- e. Nazam, yaitu puisi lama yang terdiri dari duabelas baris se bait.

Di samping yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa bentuk lain yang perlu dikenal walaupun sebenarnya tidak murni berasal dari Sastra Melayu. Bentuk-bentuk tersebut adalah

### 1. Kaba

Adalah jenis prosa lirik dari sastra Minangkabau tradisional yang dapat didengarkan. Biasanya orang lebih tertarik pada cara penceritaan daripada isi ceritanya. Kaba termasuk sastra lisan yang dikisahkan turun temurun. Contohnya adalah cerita Sabai nan Aluih.

### 2. Kakawin

Adalah sejenis puisi yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno dan yang mempergunakan metrum dari India (Tambo). Berkembang pada masa Kediri dan Majapahit. Penyairnya disebut kawi. Contohnya Ramayana, Arjunawiwaha, dan negarakertagama.

### 3. Kidung

Jenis puisi Jawa Pertengahan yang mempergunakan persajakan asli Jawa.

### 4. Parwa

Adalah jenis prosa yang diadaptasi dari bagian-bagian epos dalam bahasa sanskerta dan menunjukkan ketergantungannya dengan kutipan-kutipan dari

karya asli dalam Bahasa Sanskerta. Kutipan-kutipan tersebut tersebar di seluruh teks parwa yang biasanya berbahasa Jawa Kuno.

### **5. Cerita Pelipur Lara**

Sejenis sastra rakyat yang pada mulanya berbentuk sastra lisan. Cerita jenis ini bersifat perintang waktu dan menghibur belaka. Kebanyakan menceritakan tentang kegagahan dan kehebatan seorang ksatria tampan yang harus menempuh seribu satu masalah dalam usahanya merebut putri cantik jelita yang akan dipersunting. (Hampir sama dengan hikayat)

## BAB V

# DASAR-DASAR ANALISIS PUISI

### A. PENGERTIAN

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Situmorang, 1980:10).

Menurut Vicil C. Coulter, kata *poet* berasal dari kata bahasa Gerik yang berarti membuat, mencipta. Dalam bahasa Gerik, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa-dewa atau orang yang amat suka pada dewa-dewa. Dia adalah orang yang mempunyai penglihatan yang tajam, orang suci, yang sekaligus seorang filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi (Situmorang, 1980:10)).

Ada beberapa pengertian lain.

- a. Menurut Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1984), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.
- b. Putu Arya Tirtawirya (1980:9) mengatakan bahwa puisi merupakan ungkapan secara implisit, samar dengan makna yang tersirat di mana kata-katanya condong pada makna konotatif.
- c. Ralph Waldo Emerson (Situmorang, 1980:8) mengatakan bahwa puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin.
- d. William Wordsworth (Situmorang, 1980:9) mengatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, memperoleh asalnya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.
- e. Percy Byssche Shelly (Situmorang, 1980:9) mengatakan bahwa puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling senang dari pikiran-pikiran yang paling senang.
- f. Watt-Dunton (Situmorang, 1980:9) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi yang kongkret dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama.
- g. Lescelles Abercrombie (Situmorang, 1980:9) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang serta bermanfaat.

### B. PERBEDAAN PUISI DAN PROSA

HB. Jassin (1953:54) mengatakan bahwa untuk mendefinisikan puisi, puisi itu harus dikaitkan dengan definisi prosa. Prosa merupakan

pengucapan dengan pikiran, sedangkan puisi merupakan pengucapan dengan perasaan.

Rahmanto dan Dick Hartoko (1986) mengatakan bahwa puisi merupakan lawan terhadap prosa. Ungkapan bahasa yang terikat (puisi), lawan ungkapan bahasa yang tidak terikat (prosa). Keterikatan oleh paralelisme, metrum, rima, pola bunyi, dsb. Pada sastra modern perbedaan puisi dan prosa sangat kabur.

Luxemburg (1992) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan teks puisi adalah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Selain itu teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu. Tipografik ini merupakan ciri yang paling menonjol dalam puisi. Apabila kita melihat teks yang barisnya tidak selesai secara otomatis kita menganggap bahwa teks tersebut merupakan teks puisi.

Rachmad Djoko Pradopo (1987) mengatakan bahwa dewasa ini orang mengalami kesulitan dalam membedakan puisi dan prosa hanya dari bentuk visualnya sebagai sebuah karya tertulis. Sampai-sampai sekarang ini dikatakan bahwa niat pembacalah yang menjadi ciri sastra utama.

Alterbern (dalam Pradopo, 1987) mengatakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Ada tiga unsur pokok dalam puisi yaitu pemikiran/ide/emosi, bentuk, dan kesan. Jadi puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan bahasa yang berirama.

Slametmulyana (1956:112) mengatakan bahwa ada perbedaan pokok antara prosa dan puisi. Pertama, kesatuan prosa yang pokok adalah kesatuan sintaksis, sedangkan kesatuan puisi adalah kesatuan akustis. Kedua puisi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang disebut baris sajak, sedangkan dalam prosa kesatuannya disebut paragraf. Ketiga di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Pendapat lain mengatakan bahwa perbedaan prosa dan puisi bukan pada bahannya, melainkan pada perbedaan aktivitas kejiwaan. Puisi merupakan hasil aktivitas pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu memadatkannya (kondensasi). Prosa merupakan aktivitas konstruktif, yaitu proses penciptaan dengan cara menyebarkan kesan-kesan dari ingatan (Djoko Pradopo, 1987).

Perbedaan lain terdapat pada sifat. Puisi merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat, bersifat sugestif dan asosiatif. Sedangkan prosa merupakan aktivitas yang bersifat naratif, menguraikan, dan informatif (Pradopo, 1987)

Perbedaan lain yaitu puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung, sedangkan prosa menyatakan sesuatu secara langsung.

### C. UNSUR-UNSUR PEMBENTUK PUISI

Ada beberapa pendapat tentang unsur-unsur pembentuk puisi. Salah satunya adalah pendapat I.A. Richard. Dia membedakan dua hal penting yang membangun sebuah puisi yaitu hakikat puisi (*the nature of poetry*), dan metode puisi (*the method of poetry*).

Hakikat puisi terdiri dari empat hal pokok, yaitu



## 1. Sense (tema, arti)

Sense atau tema adalah pokok persoalan (*subyek matter*) yang dikemukakan oleh pengarang melalui puisinya. Pokok persoalan dikemukakan oleh pengarang baik secara langsung maupun secara tidak langsung (pembaca harus menebak atau mencari-cari, menafsirkan).

## 2. Feling (rasa)

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang dikemukakan dalam puisinya. Setiap penyair mempunyai pandangan yang berbeda dalam menghadapi suatu persoalan.

## 3. Tone (nada)

Yang dimaksud tone adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karyanya pada umumnya. Terhadap pembaca, penyair bisa bersikap rendah hati, angkuh, persuatif, sugestif.

## 4. Intention (tujuan)

Intention adalah tujuan penyair dalam menciptakan puisi tersebut. Walaupun kadang-kadang tujuan tersebut tidak disadari, semua orang pasti mempunyai tujuan dalam karyanya. Tujuan atau amanat ini bergantung pada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut penyair

Untuk mencapai maksud tersebut, penyair menggunakan sarana-sarana. Sarana-sarana tersebutlah yang disebut metode puisi. Metode puisi terdiri dari

## 1. Diction (diksi)

Diksi adalah pilihan atau pemilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan secermat mungkin. Penyair mencoba menyeleksi kata-kata baik kata yang bermakna denotatif maupun konotatif sehingga kata-kata yang dipakainya benar-benar mendukung maksud puisinya.

## 2. Imageri (imaji, daya bayang)

Yang dimaksud imageri adalah kemampuan kata-kata yang dipakai pengarang dalam mengantarkan pembaca untuk terlibat atau mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Maka penyair menggunakan segenap kemampuan imajinasinya, kemampuan melihat dan merasakannya dalam membuat puisi.

Imaji disebut juga citraan, atau gambaran angan. Ada beberapa macam citraan, antara lain

- a. citra penglihatan, yaitu citraan yang timbul oleh penglihatan atau berhubungan dengan indra penglihatan
- b. Citra pendengaran, yaitu citraan yang timbul oleh pendengaran atau berhubungan dengan indra pendengaran
- c. Citra penciuman dan pencecapan, yaitu citraan yang timbul oleh penciuman dan pencecapan
- d. Citra intelektual, yaitu citraan yang timbul oleh asosiasi intelektual/pemikiran.
- e. Citra gerak, yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang sebetulnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak.
- f. Citra lingkungan, yaitu citraan yang menggunakan gambaran-gambaran selingkungan

g. Citra kesedihan, yaitu citraan yang menggunakan gambaran-gambaran kesedihan

### 3. The concrete word (kata-kata kongkret)

Yang dimaksud *the concrete word* adalah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif mempunyai arti yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Slametmulyana menyebutnya sebagai kata berjiwa, yaitu kata-kata yang telah dipergunakan oleh penyair, yang artinya tidak sama dengan kamus.

### 4. Figurative language (gaya bahasa)

Adalah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imaji dengan menggunakan gaya bahasa, perbandingan, kiasan, pelambangan dan sebagainya. Jenis-jenis gaya bahasa antara lain

- a. perbandingan (simile), yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, umpama, laksana, dll.
- b. Metafora, yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain tanpa mempergunakan kata-kata pembanding.
- c. Perumpamaan epos (epic simile), yaitu perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya dalam kalimat berturut-turut.
- d. Personifikasi, ialah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia di mana benda mati dapat berbuat dan berpikir seperti manusia.
- e. Metonimia, yaitu kiasan pengganti nama.
- f. Sinekdoke, yaitu bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting untuk benda itu sendiri.
- g. Alegori, ialah cerita kiasan atau lukisan kiasan, merupakan metafora yang dilanjutkan.

### 5. Rhythm dan rima (irama dan sajak)

Irama ialah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembutnya ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama dibedakan menjadi dua,

- a. metrum, yaitu irama yang tetap, menurut pola tertentu.
- b. Ritme, yaitu irama yang disebabkan perhentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur.

Irama menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tidak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji) yang jelas dan hidup. Irama diwujudkan dalam bentuk tekanan-tekanan pada kata. Tekanan tersebut dibedakan menjadi tiga,

- a. dinamik, yaitu tekanan keras lembutnya ucapan pada kata tertentu.
- b. Nada, yaitu tekanan tinggi rendahnya suara.
- c. Tempo, yaitu tekanan cepat lambatnya pengucapan kata.

Rima adalah persamaam bunyi dalam puisi. Dalam rima dikenal perulangan bunyi yang cerah, ringan, yang mampu menciptakan suasana kegembiraan serta kesenangan. Bunyi semacam ini disebut *euphony*. Sebaliknya, ada pula bunyi-bunyi yang berat, menekan, yang membawa suasana kesedihan. Bunyi semacam ini disebut *cacophony*.

Berdasarkan jenisnya, persajakan dibedakan menjadi

- a. rima sempurna, yaitu persama bunyi pada suku-suku kata terakhir.
- b. Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.
- c. Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi)
- d. Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama.
- e. Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan).
- f. Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan.
- g. Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata.
- h. Rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan.

Berdasarkan letaknya, rima dibedakan

- a. rima awal, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada awal baris pada tiap bait puisi.
- b. Rima tengah, yaitu persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris pada bait puisi
- c. Rima akhir, yaitu persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris pada tiap bait puisi.
- d. Rima tegak yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bait-bait puisi yang dilihat secara vertikal
- e. Rima datar yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada baris puisi secara horisontal
- f. Rima sejajar, yaitu persamaan bunyi yang berbentuk sebuah kata yang dipakai berulang-ulang pada larik puisi yang mengandung kesejajaran maksud.
- g. Rima berpeluk, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama antara akhir larik pertama dan larik keempat, larik kedua dengan larik ketiga (ab-ba)
- h. Rima bersilang, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama antara akhir larik pertama dengan larik ketiga dan larik kedua dengan larik keempat (ab-ab).
- i. Rima rangkai/rima rata, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama pada akhir semua larik (aaaa)
- j. Rima kembar/berpasangan, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama pada akhir dua larik puisi (aa-bb)
- k. Rima patah, yaitu persamaan bunyi yang tersusun tidak menentu pada akhir larik-larik puisi (a-b-c-d)

Pendapat lain dikemukakan oleh Roman Ingarden dari Polandia. Orang ini mengatakan bahwa sebenarnya karya sastra (termasuk puisi) merupakan struktur yang terdiri dari beberapa lapis norma. Lapis norma tersebut adalah

1. Lapis bunyi (*sound stratum*)
2. Lapis arti (*units of meaning*)
3. Lapis obyek yang dikemukakan atau “dunia ciptaan”

- a. Lapis implisit
- b. Lapis metafisika (metaphysical qualities)

#### **D. PARAFRASE PUISI**

Yang dimaksud parafrase adalah mengubah puisi menjadi bentuk sastra lain (prosa). Hal itu berarti bahwa puisi yang tunduk pada aturan-aturan puisi diubah menjadi prosa yang tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi puisi tersebut.

Perlu diketahui bahwa parafrase merupakan metode memahami puisi, bukan metode membuat karya sastra. Dengan demikian, memparafrasekan puisi tetap dalam kerangka upaya memahami puisi.

Ada dua metode parafrase puisi, yaitu

- a. Parafrase terikat, yaitu mengubah puisi menjadi prosa dengan cara menambahkan sejumlah kata pada puisi sehingga kalimat-kalimat puisi mudah dipahami. Seluruh kata dalam puisi masih tetap digunakan dalam parafrase tersebut.
- b. Parafrase bebas, yaitu mengubah puisi menjadi prosa dengan kata-kata sendiri. Kata-kata yang terdapat dalam puisi dapat digunakan, dapat pula tidak digunakan. Setelah kita membaca puisi tersebut kita menafsirkan secara keseluruhan, kemudian menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

## BAB V

### UNSUR-UNSUR INTRINSIK PROSA CERITA

#### A. PENGANTAR

Yang dimaksud unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra itu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra menciptakan dunianya sendiri yang berberda dari dunia nyata. Segala sesuatu yang terdapat dalam dunia karya sastra merupakan fiksi yang tidak berhubungan dengan dunia nyata. Karena menciptakan dunianya sendiri, karya sastra tentu dapat dipahami berdasarkan apa yang ada atau secara eksplisit tertulis dalam teks tersebut.

Pada umumnya para ahli sepakat bahwa unsur intrinsik terdiri dari

- a. Tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh
- b. Tema dan amanat
- c. Latar
- d. Alur
- e. Sudut pandang/gaya penceritaan

Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas unsur-unsur tersebut

#### B. TOKOH

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakukan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu

- a. Tokoh sentral protagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- b. Tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu

- a. Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).
- b. Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- c. Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

- a. Tokoh datar/sederhana/pipih. Yaitu tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi).
- b. Tokoh bulat/komplek/bundar. Yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.

### C. PENOKOHAN

Yang dimaksud penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada beberapa metode penyajian watak tokoh, yaitu

- a. Metode analitis/langsung/diskursif. Yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
- b. Metode dramatik/taklangsung/ragaan. Yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
- c. Metode kontekstual. Yaitu penyajian watak tokoh melalui gaya bahasa yang dipakai pengarang.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM., ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu

- a. Melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakannya, terutama abagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b. Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh.
- d. Melalui pikiran-pikirannya
- e. Melalui penerangan langsung.

Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mendukung.

### D. ALUR

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita rekaan. Urutan peristiwa dapat tersusun berdasarkan tiga hal, yaitu

- a. Berdasarkan urutan waktu terjadinya. Alur dengan susunan peristiwa berdasarkan kronologis kejadian disebut alur linear
- b. Berdasarkan hubungan kausalnya/sebab akibat. Alur berdasarkan hubungan sebab-akibat disebut alur kausal.
- c. Berdasarkan tema cerita. Alur berdasarkan tema cerita disebut alur tematik.

#### *Struktur Alur*

Setiap karya sastra tentu saja mempunyai kekhususan rangkaian ceritanya. Namun demikian, ada beberapa unsur yang ditemukan pada hampir semua cerita. Unsur-unsur tersebut merupakan pola umum alur cerita. Pola umum alur cerita adalah



- a. Bagian awal
  1. paparan (exposition)
  2. rangsangan (inciting moment)
  3. gawatan (rising action)
- b. Bagian tengah
  4. tikaian (conflict)
  5. rumititan (complication)
  6. klimaks
- c. Bagian akhir
  7. leraian (falling action)
  8. selesaian (denouement)

### ***Bagian Awal Alur***

Jika cerita diawali dengan peristiwa pertama dalam urutan waktu terjadinya, dikatakan bahwa cerita itu disusun *ab ovo*. Sedangkan jika yang mengawali cerita bukan peristiwa pertama dalam urutan waktu kejadian dikatakan bahwa cerita itu dudun *in medias res*.

Penyampaian informasi pada pembaca disebut paparan atau eksposisi. Jika urutan kronologis kejadian yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka dalam cerita tersebut terdapat alih balik/sorot balik/flash back.

Sorot balik biasanya digunakan untuk menambah tegangan/gawatan, yaitu ketidakpastian yang berkepanjangan dan menjadi-jadi. Dalam membuat tegangan, penulis sering menciptakan regangan, yaitu proses menambah ketegangan emosional, sering pula menciptakan susutan, yaitu proses pengurangan ketegangan. Sarana lain yang dapat digunakan untuk menciptakan tegangan adalah padahan (foreshadowing), yaitu penggambaran peristiwa yang akan terjadi.

### ***Bagian Tengah Alur***

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumititan. Rumititan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Klimaks adalah puncak konflik antartokoh cerita.

### ***Bagian Akhir Alur***

Bagian sesudah klimaks adalah leraian, yaitu peristiwa yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita.

Dalam membangun peristiwa-peristiwa cerita, ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan agar alur menjadi dinamis. Faktor-faktor penting tersebut adalah

- a. faktor kebolehjadian (pausibility). Yaitu peristiwa-peristiwa cerita sebaiknya meyakinkan, tidak selalu realistik tetapi masuk akal. Penyelesaian masalah pada akhir cerita sesungguhnya sudah terkandung atau terbayang di dalam awal cerita dan terbayang pada saat titik klimaks.
- b. Faktor kejutan. Yaitu peristiwa-peristiwa sebaiknya tidak dapat secara langsung ditebak/dikenali oleh pembaca.

c. Faktor kebetulan. Yaitu peristiwa-peristiwa tidak diduga terjadi, secara kebetulan terjadi.

Kombinasi atau variasi ketiga faktor tersebutlah yang menyebabkan peristiwa-peristiwa cerita menjadi dinamis.

Selain itu ada hal yang harus dihindari dalam alur, yaitu lanturan atau digresi. Lanturan atau digresi adalah peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpang dari pokok persoalan yang sedang dihadapi dalam cerita.

### **Macam Alur**

Pada umumnya orang membedakan alur menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Yang dimaksud alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian. Sedangkan yang dimaksud alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian.

Pembagian seperti itu sebenarnya hanyalah salah satu pembagian jenis alur yaitu pembagian alur berdasarkan urutan waktu. Secara lebih lengkap dapat dikatakan bahwa ada tiga macam alur, yaitu

- a. alur berdasarkan urutan waktu
- b. alur berdasarkan urutan sebab-akibat
- c. alur berdasarkan tema. Dalam cerita yang beralur tema setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami.

Dalam hubungannya dengan alur, ada beberapa istilah lain yang perlu dipahami. Pertama, alur bawahan. Alur bawahan adalah alur cerita yang ada di samping alur cerita utama. Kedua, alur linear. Alur linear adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang susul-menyusul secara temporal. Ketiga, alur balik. Alur balik sama dengan sorot balik atau flash back. Keempat, alur datar. Alur datar adalah alur yang tidak dapat dirasakan adanya perkembangan cerita dari gawatan, klimaks sampai selesaian. Kelima, alur menanjak. Alur menanjak adalah alur yang jalinan peristiwanya semakin lama semakin menanjak atau rumit.

## **E. LATAR**

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar meliputi penggambaran letak geografis (termasuk topografi, pemandangan, perlengkapan, ruang), pekerjaan atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh.

### **MACAM LATAR**

Latar dibedakan menjadi dua, yaitu

1. Latar fisik/material. Latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya (dapat dipahami melalui panca indra).

Latar fisik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

- a. Latar netral, yaitu latar fisik yang tidak mementingkan kekhususan waktu dan tempat.

- b. Latar spiritual, yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau asosiasi pemikiran tertentu.
2. Latar sosial. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain.

### **FUNGSI LATAR**

Ada beberapa fungsi latar, antara lain

1. memberikan informasi situasi sebagaimana adanya
2. memproyeksikan keadaan batin tokoh
3. mencitkana suasana tertentu
4. menciptakan kontras

### **F. TEMA DAN AMANAT**

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Ada beberapa macam tema, yaitu

- a. Ada tema didaktis, yaitu tema pertentangan antara kebaikan dan kejahatan
- b. Ada tema yang dinyatakan secara eksplisit
- c. Ada tema yang dinyatakan secara simbolik
- d. Ada tema yang dinyatakan dalam dialog tokoh utamanya

Dalam menentukan tema cerita, pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain

- a. minat pribadi
- b. selera pembaca
- c. keinginan penerbit atau penguasa

Kadang-kadang terjadi perbedaan antara gagasan yang dipikirkan oleh pengarang dengan gagasan yang dipahami oleh pembaca melalui karya sastra. Gagasan sentral yang terdapat atau ditemukan dalam karya sastra disebut makna muatan, sedangkan makna atau gagasan yang dimaksud oleh pengarang (pada waktu menyusun cerita tersebut) disebut makna niatan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan makna aniatan kadang-kadang tidak sama dengan makna muatan

- a. pengarang kurang pandai menjabarkan tema yang dikehendaknya di dalam karyanya.
- b. Beberapa pembaca berbeda pendapat tentang gagasan dasar suatu karta.

Yang diutamakan adalah bahwa penafsiran itu dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya unsur-unsur di dalam karya sastra yang menunjang tafsiran tersebut.

Dalam suatu karya sastra ada tema sentral dan ada pula tema samapingan. Yang dimaksud tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Yang dimaksud tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

Ada tema yang terus berulang dan dikaitkan dengan tokoh, latar, serta unsur-unsur lain dalam cerita. Tema semacam itu disebut leitmotif. Leitmotif ini mengantar pembaca pada suatu amanat. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku

tokoh menjelang cerita berakhir, dapat pula secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

## G. POINT OF VIEW

Bennison Gray membedakan pencerita menjadi pencerita orang pertama dan pencerita orang ketiga.

### 1. Pencerita orang pertama (akuan).

Yang dimaksud sudut pandang orang pertama adalah cara bercerita di mana tokoh pencerita terlibat langsung mengalami peristiwa-peristiwa cerita. Ini disebut juga gaya penceritaan akuan. Gaya penceritaan akuan dibedakan menjadi dua, yaitu

- a. Pencerita akuan sertaan, yaitu pencerita akuan di mana pencerita menjadi tokoh sentral dalam cerita tersebut.
- b. Pencerita akuan taksertaan, yaitu pencerita akuan di mana pencerita tidak terlibat menjadi tokoh sentral dalam cerita tersebut.

### 2. Pencerita orang ketiga (diaan).

Yang dimaksud sudut pandang orang ketiga adalah sudut pandang bercerita di mana tokoh pencerita tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwa cerita. Sudut pandang orang ketiga ini disebut juga gaya penceritaan diaan. Gaya pencerita diaan dibedakan menjadi dua, yaitu

- a. Pencerita diaan serba tahu, yaitu pencerita diaan yang tahu segala sesuatu tentang semua tokoh dan peristiwa dalam cerita. Tokoh ini bebas bercerita dan bahkan memberi komentar dan penilaian terhadap tokoh cerita.
- b. Pencerita diaan terbatas, yaitu pencerita diaan yang membatasi diri dengan memaparkan atau melukiskan lakuan dramatik yang diamatinya. Jadi seolah-olah dia hanya melaporkan apa yang dilihatnya saja.

Kadang-kadang orang sulit membedakan antara pengarang dengan tokoh pencerita. Pada prinsipnya pengarang berbeda dengan tokoh pencerita. Tokoh pencerita merupakan individu ciptaan pengarang yang mengemban misi membawakan cerita. Ia bukanlah pengarang itu sendiri.

Jakob Sumardjo membagi point of view menjadi empat macam, yaitu

- a. Sudut penglihatan yang berkuasa (omniscient point of view). Pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya.
- b. Sudut penglihatan obyektif (objective point of view). Pengarang serba tahu tetapi tidak memberi komentar apapun. Pembaca hanya disugahi pandangan mata, apa yang seolah dilihat oleh pengarang.
- c. Point of view orang pertama. Pengarang sebagai pelaku cerita.
- d. Point of view peninjau. Pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian kita ikuti bersama tokoh ini.

Menurut Harry Shaw, sudut pandang dalam kesusastraan mencakup

- a. Sudut pandang fisik. Yaitu sudut pandang yang berhubungan dengan waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam mendekati materi cerita.

- b. Sudut pandang mental. Yaitu sudut pandang yang berhubungan dengan perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah atau peristiwa yang diceritakannya.
- c. Sudut pandang pribadi. Adalah sudut pandang yang menyangkut hubungan atau keterlibatan pribadi pengarang dalam pokok masalah yang diceritakan. Sudut pandang pribadi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pengarang menggunakan sudut pandang tokoh sentral, pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, dan pengarang menggunakan sudut pandang impersonal (di luar cerita).

Menurut Cleanth Brooks, fokus pengisahan berbeda dengan sudut pandang. Fokus pengisahan merupakan istilah untuk pencerita, sedangkan sudut pandang merupakan istilah untuk pengarang. Tokoh yang menjadi fokus pengisahan merupakan tokoh utama cerita tersebut. Fokus pengisahan ada empat, yaitu

- a. Tokoh utama menyampaikan kisah dirinya.
- b. Tokoh bawahan menyampaikan kisah tokoh utama.
- c. Pengarang pengamat menyampaikan kisah dengan sorotan terutama kepada tokoh utama.
- d. Pengarang serba tahu.

## BAB VI

### PENGANTAR APRESIASI DRAMA

#### BEBERAPA PENGERTIAN

1. Kalau Anda membuka kamus Webster's New World Dictionary (1989) Anda akan menjumpai entri atau lema 'drama' (hlm. 413) dan theater or theatre (hlm. 1386). Drama diartikan sebagai "a literary composition that tell a story, usually of human conflict, by means of dialogue and action, to be performed by actors". Atau disalin secara bebas "suatu karangan yang mengisahkan suatu cerita yang mengandung konflik yang disajikan dalam bentuk dialog dan laga, dan dipertunjukkan oleh para aktor di atas pentas", sedangkan kata theater diartikan sebagai "a place where plays, operas, films, etc. are presented", atau "suatu tempat di mana lakon-lakon, opera-opera, film-film, dsb. dipertunjukkan".
2. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Ketiga, kejadian yang menyedihkan.
3. Dalam sejarahnya (Barranger, 1994) kata drama dan teater memiliki arti yang berbeda. Drama berasal dari bahasa Yunani dran yang berarti "to do" atau "to act" (berbuat). Kata teater juga berasal dari Yunani theatron yang berarti "a place for seeing" (tempat untuk menonton), dengan demikian kata teater mengacu pada suatu tempat di mana aktor-aktres mementaskan lakon. Dengan kata lain, secara lebih mudah, kata drama diartikan sebagai lakon yang dipertunjukkan oleh para aktor di atas pentas, sedangkan teater diartikan sebagai tempat lakon itu dipentaskan. Dengan demikian, seyogyanya kita bukan mengajak 'bermain teater' tetapi 'bermain drama', dan bukan 'menonton teater' tetapi 'menonton drama di teater'.
4. Pengertian lain, drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu (dekor, kostum, rias, lampu, musik), serta disaksikan oleh penonton.
5. Ada sejumlah istilah yang memiliki kedekatan makna dengan drama, yaitu
  - a. Sandiwara. Istilah ini diciptakan oleh Mangkunegara VII, berasal dari kata bahasa Jawa sandhi yang berarti rahasia, dan warah yang berarti pengajaran. Oleh Ki Hajar Dewantara, istilah sandiwara diartikan sebagai pengajaran yang dilakukan dengan perlambang, secara tidak langsung.
  - b. Lakon. Istilah ini memiliki beberapa kemungkinan arti, yaitu (1) cerita yang dimainkan dalam drama, wayang, atau film (2) karangan yang berupa cerita sandiwara, dan (3) perbuatan, kejadian, peristiwa.
  - c. Tonil. Istilah ini berasal dari bahasa Belanda toneel, yang artinya pertunjukan. Istilah ini populer pada masa penjajahan Belanda.



- d. Teater. Istilah ini berasal dari kata Yunani theatron, yang arti sebenarnya adalah dengan takjub memandang, melihat. Pengertian dari teater adalah (1) gedung pertunjukan, (2) suatu bentuk pengucapan seni yang penyampaianya dilakukan dengan dipertunjukkan di depan umum.
- e. Pentas. Pengertian sebenarnya adalah lantai yang agak tinggi, panggung, tempat pertunjukan, podium, mimbar, tribun.
- f. Sendratari. Kepanjangan akronim ini adalah seni drama dan tari, artinya pertunjukan serangkaian tari-tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang penari dan mengisahkan suatu cerita dengan tanpa menggunakan percakapan.
- g. Opera. Artinya drama musik, drama yang menonjolkan nyanyian dan musik.
- h. Operet. Opera kecil, singkat, dan pendek.
- i. Tablo. Yaitu drama yang menampilkan kisah dengan sikap dan posisi pemain, dibantu oleh pencerita. Pemain-pemain tablo tidak berdialog.

### BENTUK-BENTUK DRAMA

1. Berdasarkan bentuk sastra cakupannya, drama dibedakan menjadi dua
  - a. Drama puisi, yaitu drama yang sebagian besar cakupannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi.
  - b. Drama prosa, yaitu drama yang cakupannya disusun dalam bentuk prosa.
2. Berdasarkan sajian isinya
  - a. Tragedi (drama duka), yaitu drama yang menampilkan tokoh yang sedih atau muram, yang terlibat dalam situasi gawat karena sesuatu yang tidak menguntungkan. Keadaan tersebut mengantarkan tokoh pada keputusan dan kehancuran. Dapat juga berarti drama serius yang melukiskan tikaian di antara tokoh utama dan kekuatan yang luar biasa, yang berakhir dengan malapetaka atau kesedihan.
  - b. Komedi (drama ria), yaitu drama ringan yang bersifat menghibur, walaupun selorohan di dalamnya dapat bersifat menyindir, dan yang berakhir dengan bahagia.
  - c. Tragikomedi (drama dukaria), yaitu drama yang sebenarnya menggunakan alur dukacita tetapi berakhir dengan kebahagiaan.
3. Berdasarkan kuantitas cakupannya
  - a. Pantomim, yaitu drama tanpa kata-kata
  - b. Minikata, yaitu drama yang menggunakan sedikit sekali kata-kata.
  - c. Dialog/monolog, yaitu drama yang menggunakan banyak kata-kata.
4. Berdasarkan besarnya pengaruh unsur seni lainnya
  - a. Opera/operet, yaitu drama yang menonjolkan seni suara atau musik.
  - b. Sendratari, yaitu drama yang menonjolkan seni tari.
  - c. Tablo, yaitu drama yang menonjolkan seni eksposisi.
5. Bentuk-bentuk lain
  - a. Drama absurd, yaitu drama yang sengaja mengabaikan atau melanggar konversi alur, penokohan, tematik.

- b. Drama baca, naska drama yang hanya cocok untuk dibaca, bukan dipentaskan.
- c. Drama borjuis, drama yang bertema tentang kehidupan kaum bangsawan (muncul abad ke-18).
- d. Drama domestik, drama yang menceritakan kehidupan rakyat biasa.
- e. Drama duka, yaitu drama yang khusus menggambarkan kejahatan atau keruntuhan tokoh utama
- f. Drama liturgis, yaitu drama yang pementasannya digabungkan dengan upacara kebaktian gereja (di Abad Pertengahan).
- g. Drama satu babak, yaitu lakon yang terdiri dari satu babak, berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil pemeran gaya, latar, serta pengaluran yang ringkas.
- h. Drama rakyat, yaitu drama yang timbul dan berkembang sesuai dengan festival rakyat yang ada (terutama di pedesaan).

### PERBEDAAN DRAMA DAN TEKS SASTRA LAINNYA

1. Apa yang membedakan teks drama dengan teks cerita rekaan? Anda tentu saja masih ingat bahwa dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane, pengarangnya menceritakan kisahnya dengan melibatkan tokoh-tokoh Tono, Tini, Yah lewat kombinasi antara dialog dan narasi. Sementara itu, dalam teks drama yang lebih mendominasi adalah dialog. Narasi hanya terbatas berupa petunjuk pementasan yang disebut sebagai teks sampingan. Lewat petunjuk pementasan (yang kebanyakan dicetak miring) itulah pengarang naskah drama memberi arahan penafsiran agar tidak terlalu melenceng dari apa yang sebenarnya dikehendaki.
2. Ciri khas apa yang terdapat dalam drama? Ada gerak seperti mengacungkan tangan, membentak, dan ketakutan. Dengan demikian, penulis lakon membeberkan kisahnya tak cukup jika hanya dibaca. Dibutuhkan gerak. Itulah yang disebut *action*. Pementasan di panggung. Penulis lakon membayangkan *action* para aktornya dalam bentuk dialog. Dan dialoglah bagian paling penting dalam drama. Lewat dialoglah kita bisa melacak emosi, pemikiran, karakterisasi, yang kesemuanya itu terhidang di panggung lewat *action* alias gerak. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila seorang pakar drama kenamaan Moulton menyebut drama sebagai 'life presented in action', alias drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak. Dengan demikian, secara lebih ringkas drama adalah salah satu bagian dari genre sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog, yang dirancang untuk pementasan di panggung (Sudjiman, 1990).

### UNSUR-UNSUR DRAMA

1. Dalam drama tradisional (khususnya Aristoteles), lakon haruslah bergerak maju dari suatu beginning (permulaan), melalui middle (pertengahan), dan menuju pada ending (akhir). Dalam teks drama disebut sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi.  
Eksposisi, adalah bagian awal yang memberikan informasi kepada penonton yang diperlukan tentang peristiwa sebelumnya atau memperkenalkan siapa

saja tokoh-tokohnya yang akan dikembangkan dalam bagian utama dari lakon, dan memberikan suatu indikasi mengenai resolusi.

Komplikasi, berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya. Gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. Alam komplikasi inilah dapat diketahui bagaimana watak tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonisnya).

Resolusi, adalah bagian klimaks (turning point) dari drama. Resolusi haruslah berlanjutan secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan apa-apa yang terjadi sebelumnya. Akhir dari drama bisa happy-end atau unhappy-end.

2. Karakter merupakan sumber konflik dan percakapan antartokoh. Dalam sebuah drama harus ada tokoh yang kontra dengan tokoh lain. Jika dalam drama karakter tokohnya sama maka tidak akan terjadi lakuan. Drama baru akan muncul kalau ada karakter yang saling berbenturan.
3. Dialog merupakan salah satu unsur vital. Oleh karena itu, ada dua syarat pokok yang tidak boleh diabaikan, yaitu (1) dialog harus wajar, menarik, mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh yang ikut berperan, (2) dialog harus jelas, terang, menuju sasaran, alamiah, dan tidak dibuat-buat.

#### UNSUR-UNSUR PEMENTASAN

1. Dalam pentas drama sekurang-kurangnya ada 6 unsur yang perlu dikenal, yaitu (1) naskah drama, (2) sutradara, (3) pemeran, (4) panggung, (5) perlengkapan panggung : cahaya, rias, bunyi, pakaian, dan (6) penonton.
2. Naskah drama. Adalah bahan pokok pementasan. Secara garis besar naskah drama dapat berbentuk tragedi (tentang kesedihan dan kemalangan), dan komedi (tentang lelucon dan tingka laku konyol), serta disajikan secara realis (mendekati kenyataan yang sebenarnya dalam pementasan, baik dalam bahasa, pakaian, dan tata panggungnya, serta secara simbolik (dalam pementasannya tidak perlu mirip apa yang sebenarnya terjadi dalam realita, biasanya dibuat puitis, dibumdi musik-koor-tarian, dan panggung kosong tanpa hiasan yang melukiskan suatu realitas, misalnya drama karya Putu Wijaya. Naskah yang telah dipilih harus dicerna atau diolah, bahkan mungkin diubah, ditambah atau dikurangi disinkronkan dengan tujuan pementasan tafsiran sutradara, situasi pentas, kerabat kerja, peralatan, dan penonton yang dibayangkannya.
3. Sutradara. Setelah naskah, faktor sutradara memegang peranan yang penting. Sutradara inilah yang bertugas mengkoordinasikan lalu lintas pementasan agar pementasannya berhasil. Ia bertugas membuat/mencari naskah drama, mencari pemeran, kerabat kerja, penyandang dana (produsen), dan dapat mensikapi calon penonton.
4. Pemeran. Pemeran inilah yang harus menafsirkan perwatakan tokoh yang diperankannya. Memang sutradaralah yang menentukannya, tetapi tanpa kepaiawaian dalam mewujudkan pemeranannya, konsep peran yang telah digariskan sutradara berdasarkan naskah, hasilnya akan sia-sia belaka.
5. Panggung. Secara garis besar variasi panggung dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, panggung yang dipergunakan sebagai pertunjukan sepenuhnya, sehingga semua penonton dapat mengamati pementasan secara keseluruhan dari luar panggung. Kedua, panggung berbentuk arena, sehingga memungkinkan pemain berada di sekitar penonton.

6. Cahaya. Cahaya (lighting) diperlukan untuk memperjelas penglihatan penonton terhadap mimim pemeran, sehingga tercapai atau dapat mendukung penciptaan suasana sedih, murung, atau gembira, dan juga dapat mendukung keratistikan set yang dibangun di panggung.
7. Bunyi (sound effect). Bunyi ini memegang peran penting. Bunyi dapat diusahakan secara langsung (orquestra, band, gamelan, dsb), tetapi juga dapat lewat perekaman yang jauh hari sudah disiapkan oleh awak pentas yang bertanggung jawab mengurusnya.
8. Pakaian. Sering disebut kostm (costume), adalah pakaian yang dikenakan para pemain untuk membantu pemeran dalam menampilkan perwatakan tokoh yang diperankannya. Dengan melihat kostum yang dikenakannya para penonton secara langsung dapat menerka profesi tokoh yang ditampilkan di panggung (dokter, perawat, tentara, petani, dsb), kedudukannya (rakyat jelata, punggawa, atau raja), dan sifat sang tokoh trendi, ceroboh, atau cermat).
9. Rias. Berkat rias yang baik, seorang gadis berumur 18 tahun dapat berubah wajah seakan-akan menjadi seorang nenek-nenek. Dapat juga wajah tampan dapat dipermaak menjadi tokoh yang tampak kejam dan jelek. Semua itu diusahakan untuk lebih membantu para pemeran untuk membawakan perwatakan tokoh sesuai dengan yang diinginkan naskah dan tafsiran sutradara.
10. Penonton. Dalam setiap pementasan faktor penonton perlu dipikirkan juga. Jika drama yang dipentaskan untuk para siswa sekolah sendiri, faktor penonton tidak begitu merisaukan. Apabila terjadi kekeliruan, mereka akan memaafkan, memaklumi, dan jika pun mengkritik nadanya akan lebih bersahabat. Akan tetapi, dalam pementasan untuk umum, hal seperti tersebut di atas tidak akan terjadi. Oleh karena itu, jauh sebelum pementasan sutradara harus mengadakan survei perihal calon penonton. Jika penontonnya "ganas" awak pentas harus diberi tahu, agar lebih siap, dan tidak mengecewakan para penonton.

#### PEMBAGIAN TUGAS DALAM PEMENTASAN

1. Sebelum sampai pada penggarapan naskah untuk pementasan, terlebih dahulu perlu kita kenal beberapa fungsi atau peran dalam pementasan. Pada dasarnya kerja pementasan adalah kerja kelompok atau tim. Tim terbagi menjadi dua, yaitu tim penyelenggara dan tim pementasan. Yang dimaksud tim penyelenggara pementasan adalah orang-orang yang bekerja untuk melaksanakan "acara" pementasan. Tim penyelenggara meliputi ketua panitia (pimpinan produksi), sekretasis, bendahara, sie dana, sie publikasi, sie perlengkapan, sie dokumentasi, si konsumsi, dan masih banyak lagi. Tim ini berperan dalam "menjual" karya seni (drama). Sukses tidaknya acara pementasan (dengan indikasi jumlah penonton yang banyak, keuntungan finansial minimal balik modal, apresiasi penonton, soundsistem, lighting yang bagus) bergantung pada tim ini.
2. Tim kedua adalah tim pementasan. Yang dimaksud tim pementasan adalah sekelompok orang yang bertugas menyajikan karya seni (drama) untuk ditonton. Tim pementasan terdiri dari sutradara, penulis naskah, tim artistik, tim tata rias, tim kostum, tim lighting, dan aktor. Sebenarnya tim pementasan ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu tim on stage (di atas panggung) atau

- aktor, dan tim behind stage (belakang panggung). Kedua tim ini memiliki peran yang sama dalam mensukseskan pertunjukan/pementasan.
3. Pertama-tama kita bahas dulu tim pementasan beserta tugas dan kewenangannya.
    - a. Sutradara. Seperti kita ketahui bersama, sutradara adalah pimpinan pementasan. Ia bertugas melakukan casting (memilih pemain sesuai peran dalam naskah), mengatur akting para aktor, dan mengatur kru lain dalam mendukung pementasan. Pada dasarnya seorang sutradara berkuasa mutlak sekaligus bertanggung jawab mutlak atas pementasan.
    - b. Penulis Naskah. Sebenarnya ketika sebuah naskah dipilih untuk dipentaskan, penulis naskah sudah "mati". Artinya, ia tidak memiliki hak lagi untuk mengatur visualisasi atas naskahnya. Tanggung jawab visualisasi ada pada sutradara. Biasanya, dalam perencanaan akting, seorang penulis naskah hanya diminta sebagai komentator.
    - c. Penata Panggung. Tugas utama penata panggung adalah mewujudkan latar (setting panggung) seperti yang diinginkan oleh sutradara. Biasanya sutradara akan berdiskusi dengan penata panggung untuk mewujudkan setting panggung yang mendukung cerita.
    - d. Penata Cahaya. Tugas utama penata cahaya adalah merencanakan sekaligus memainkan pencahayaan pada saat pementasan sehingga pencahayaan mendukung penciptaan latar suasana panggung. Jelas bahwa penata cahya perlu berkoordinasi dengan penata panggung. Seorang penata cahaya harus memiliki pengetahuan memadai dalam hal mixer cahaya.
    - e. Penata Rias dan Busana. Tugas utama penata rias dan busana adalah mewujudkan rias dan kostum para aktor sesuai dengan karakter tokoh yang dituntut oleh sutradara. Biasanya, penata rias dan busana berkoordinasi erat dengan sutradara.
    - f. Penata Suara. Tugas utama penata suara adalah mewujudkan sound effect yang mendukung pementasan. Bersama dengan penata busana, penata panggung, dan penata cahaya, penata suara menciptakan latar yang mendukung pementasan. Jelas bahwa prasyarat untuk menjadi penata suara adalah memiliki kemampuan mengelola soundsistem dan soundeffect.
    - g. Aktor. Tugas utama aktor adalah memerankan tokoh yang ditugaskan kepadanya oleh sutradara.
  4. Tim penyelenggara dan kewenangannya adalah sebagai berikut.
    - a. Ketua Panitia
    - b. Sekretaris
    - c. Bendahara
    - d. Sie Acara
    - e. Sie Dana
    - f. Sie Dokumentasi
    - g. Sie Perlengkapan
    - h. Sie Konsumsi
    - i. Sie Tempat



**Daftar Pustaka**

- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob, dan Sauni K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.
- Belang, Mia. Dkk. 1992. *Pelajaran Bahasa Indonesia*. Klaten : Intan Pariwara.
- Dipodjojo, Asdi S. 1986. *Kesusasteraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta : Percetakan Lukman.
- Djamaris, Edwar. 1984. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra 1*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suparni. 1987. *Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1984*. Bandung : Aditya.



## PROFIL PENULIS



Nama Agustinus Suyoto lahir di Sleman 27 Agustus 1971. Lulus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1998 sebagai lulusan terbaik kedua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia periode wisuda April 1998.

Bersama seorang istri Yohanna Maria Vianny Surati dan tiga anak, dua perempuan Christiana Salma Primarati ( 4 Desember 1999) dan Marcelina Estuningrum (4 Juni 2003), satu laki-laki Pancratius Sungsang Cahyo Pamungkas (4 Mei 2010). Sekarang tinggal di sebuah rumah di tepi Sungai Progo, tepatnya di dusun Nanggulan Rt 02/Rw 30 Desa Sendangagung, Kec.Minggir, Kab Sleman, DIY sambil menekuni hobinya sebagai petani gurami dan organisasi kemasyarakatan.

Dari dulu sampai sekarang masih setia dengan nomor HP/WA 081328050531.

**E-mail** [agsuyoto@gmail.com](mailto:agsuyoto@gmail.com) /IG : agustinussuyoto /Youtube : Agustinus Suyoto/Twitter : Agsuyoto /Blog pembelajaran <http://agsuyoto.wordpress.com>

Sejak lulus tahun 1998 sampai Juni 2010 setia berkarya sebagai guru di Yayasan Tarakanita Wilayah Yogyakarta dan ditempatkan di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Mulai 1 Juli 2010 dimutasi sebagai guru di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta sampai sekarang.

### PRESTASI LOMBA

1. **Pemenang Harapan I** Lomba penulisan Opini Guru SMU/SMK se-DIY yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan KEHATI tahun 2000;
2. **Pemenang Harapan II** Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat umum se-DIY yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (JARAHNITRA) DIY pada tahun 2000;
3. **Pemenang Pertama** Lomba Penulisan Puisi tingkat umum se-Keuskupan Agung Semarang yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Kaum Muda Keuskupan Agung Semarang pada tahun 2001;
4. **Pemenang Ketiga** Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat umum se-DIY yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (JARAHNITRA) DIY pada tahun 2001;
5. **Nominator (50 besar)** Lomba Mengulas Karya Sastra untuk Guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra pada tahun 2000,
6. **Peserta terbaik 4 bidang menulis** dalam Pendidikan dan Pelatihan Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) Terpadu tingkat Nasional pada tanggal 23-29 Agustus 2001 di Hotes Mars Bogor yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra, Departemen Pendidikan Nasional.
7. **Peserta terbaik 10 bidang sastra** dalam Pendidikan dan Pelatihan Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) Terpadu tingkat Nasional pada tanggal 23-29 Agustus 2001 di Hotes Mars Bogor yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra, Departemen Pendidikan Nasional.
8. **Kelompok berprestasi II dalam Evaluasi Kegiatan Perikanan Kelas Pemula** tingkat Kabupaten Sleman 18 Oktober 2001 sampai 10 November 2001 (kontribusi sebagai penulis buku profil)
9. **Pemenang kedelapan** (dari 25 pemenang) Lomba Menulis Cerita Pendek tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra pada tahun 2002.
10. **Pemenang Harapan I** Lomba Karya Tulis Ilmiah Populer Pemberdayaan Peninggalan Sejarah dalam Pengembangan Pariwisata tingkat Umum se-DIY yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tahun 2003.

11. **Pemenang ke-18** (*dari 25 pemenang*) Lomba Menulis Cerita Pendek tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra pada tahun 2003
12. **Pemenang Pertama** Lomba Penulisan Esai Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2003.
13. **Kelompok Berprestasi III dalam Evaluasi Kegiatan Perikanan Kelas lanjut** tingkat Kabupaten Sleman, 30 Oktober 2003. (kotribusi sebagai penulis buku profil kelompok).
14. **Pemenang Kedua** Lomba Karya Tulis tingkat Umum yang diselenggarakan oleh BPR Bakti Daya Ekonomi (BDE) bekerja sama dengan Kedaulatan Rakyat pada bulan April 2004.
15. **Pemenang Ketiga.** Lomba Mengarang Kategori Guru sekolah Kristen – Katolik se Indonesia dalam rangka Ulang Tahun Majalah Bianglala, Mei 2004.
16. **Pemenang Harapan II.** Lomba Karya Tulis Hari Keluarga Nasional XI yang diselenggarakan oleh BKKBN Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Agustus 2004.
17. **Juara Pertama Lomba Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN)** di bidang Unit Perbenihan Rakyat (UPR) tingkat DIY. 27 Oktober 2004 (kontrobusi : sebagai penulis buku profil kelompok).
18. Menulis buku berjudul *Membangun Perikanan di Tengah Minimnya Pasokan Air* yang terpilih sebagai **Pemenang Harapan I** Lomba Penulisan Buku Profil Perikanan Tingkat Nasional 2005 untuk kategori UPR (Unit Pembenihan Rakyat) yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian.
19. **Pemenang Harapan II** Lomba Karya Tulis tingkat Umum yang diselenggarakan oleh BPR Bakti Daya Ekonomi (BDE) bekerja sama dengan Kedaulatan Rakyat pada bulan April 2006.
20. **Finalis** Lomba RPP Yayasan Tarakanita Wilayah Yogyakarta pada bulan Oktober 2008
21. **Finalis** Lomba Inovasi Pembelajaran yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada bulan Desember 2008.
22. **Pemenang Kedua Lomba Guru Kreatif Se-Jawa 2018** kategori guru SMA/SMK/MA yang diselenggarakan oleh Universitas Soegiopranoto dan PT Ulam Tiba Halim (MARIMAS) pada tanggal 25-27 November 2008.
23. **Salahsatu pemenang TOP TEACHER** dalam kompetisi TANTANGAN QUIPPER 2015 yang diselenggarakan oleh Quipper School Indonesia yang diselenggarakan pada bulan Agustus 2015.
24. **Salahsatu pemenang Kompetisi QUIPPER MASTER kategori GURU 2016** yang diselenggarakan oleh Quipper School Indonesia yang diselenggarakan pada bulan Januari 2016.
25. **Pemenang Pertama Lomba Penulisan Cerpen** dalam rangka Festival Sastra 2018 Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Oktober-November 2018.

## PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PENTING

1. Pelatihan Otomasi Perpustakaan Bidang Pengolahan Bagi Pengelola Perpustakaan SMU pada tanggal 3-4 Mei 2000 yang diselenggarakan oleh Universitas Atmajaya Yogyakarta.
2. Pendidikan dan Pelatihan Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) Terpadu tingkat Nasional pada tanggal 23-29 Agustus 2001 di Hotes Mars Bogor yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra, Departemen Pendidikan Nasional. (*bidang sastra masuk 10 besar terbaik, bidang menulis masuk peringkat 4 terbaik*).
3. Pelatihan Menulis Artikel dan Publisir di Hotel Santika pada tanggal 20 Februari 2003 yang diselenggarakan oleh KOMPAS dan GRASINDO.
4. Lokakarya Pengembangan Apresiasi Sastra Daerah tingkat Nasional pada tanggal 2-7 Oktober 2003 di Hotel Kusumakartika Solo Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra, Departemen Pendidikan Nasional.

5. Pendidikan dan Pelatihan Sistem Penilaian tingkat Provinsi pada tanggal 9-13 November 2007 di Graha Diabetika, Yogyakarta, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DIY.
6. Pendidikan dan Pelatihan MMAS Tingkat Nasional tahun 2008 pada tanggal 23-28 Juni 2008 yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Pendidikan Estetika, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
7. Pendidikan dan Pelatihan Sistem Penilaian tingkat Provinsi pada tanggal 13 – 17 November 2008 di Hotel JOYO, Kaliurang, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DIY.
8. Peserta seminar Tantangan Menjadi Guru di Era Demokrasi dan Workshop Menulis untuk Para Guru yang diselenggarakan oleh Penerbit Kanisius pada tanggal 28 Mei 2011.
9. Peserta seminar nasional Indonesia Berkarakter Enyahkan Kebangkrutan yang diselenggarakan oleh Yayasan Tarakanita pada tanggal 12 Februari 2012.
10. Peserta Seminar Kolaborasi Pengelola Sekolah, Kepala Sekolah dan Tenaga Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Sekolah yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tanggal 9 Maret 2012.
11. Peserta seminar Perpustakaan Sekolah yang diselenggarakan oleh Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia (ATPUSI) Daerah Istimewa Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 14 September 2012
12. Peserta Pelatihan Guru Sasaran Implementasi Kurikulum Tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diselenggarakan pada tanggal 9 – 13 Juli 2013 di Yogyakarta
13. Peserta Workshop Penguatan Implementasi Kurikulum 2012 SMA/MA Kota Yogyakarta tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada tanggal 9 – 11 Oktober 2014 di Wisma Sargedde Yogyakarta.
14. Peserta kegiatan Pengolahan Data Hasil Main Survey AKSI 2019- Region 6 yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Pendidikan Balitbang Kemendikbud pada tanggal 9-11 September 2019 di Hotel Novotel Yogyakarta.
15. Peserta penyuluhan Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Tenaga Profesional dan Calon Tenaga Profesional (Guru Bahasa Indonesia SMP-SMA Kota Yogyakarta) yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 29 April 2019 – 3 Mei 2019.

### KARYA PUBLIKASI

1. Cerpennya yang berjudul *Atas Nama Masa Depan* dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Punama di Atas Kapuas* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003.
2. Cerpennya yang berjudul *Tumbal* dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Nyanyian Terakhir* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004.
3. Esai Ilmiahnya yang berjudul *Reorientasi Guru Sebagai Alternatif Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* dimuat dalam buku *Haru Biru Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2003.
4. Artikelnya “Menjadi Pendidik Tarakanita” dan “Mewarisi Spiritualitas Misionaris Pertama” dimuat dalam *Berlayar ke Tanah Misi Catatan Refleksi Seabad CB di Indonesia Setia Misi Membangun Negeri* yang diterbitkan oleh Kongregasi Suster-Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus Provinsi Indonesia tahun 2018.
5. Cerpennya yang berjudul *Operasi Jengkol* dimuat dalam bunga rampai teks kreatif *Operasi Jengkol : cerpen, esai, kritik sastra, cerita sejarah* yang diterbitkan oleh MGMP Bahasa SMA DIY bekerja sama dengan Prodi PBSI UAD Yogyakarta tahun 2020.
6. Penulis soal *Tes Penjajakan Hasil Belajar Siswa (TPBS) Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK/MA MKKS DIY* dari tahun 2008 – 2019.
7. Penulis soal *Latihan Ujian Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Kota Yogyakarta* dari tahun 2009 – 2017.